

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DITINJAU DARI ASPEK KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM GURU DALAM JABATAN PRODI PG-PAUD FKIP UNTAN PONTIANAK

Oleh

Desni Yuniarni dan Halida

(Dosen Prodi PG-PAUD FKIP Untan Pontianak)

***Abstract:** Education plays an important role in human life aspect. Therefore, people are required to be more creative and independent in developing education. The teacher of early age education in one of the important components in educating the Indonesia children to become a real person. Teachers have a role in the process of early age education, particularly in guiding children toward maturity, and independence. Hence, the teacher can be said as a spearhead of education in developing the real Indonesian. The role and position of teachers are strategic in preparing the qualified human resources for globalization era. It is also in line with the policy of development that put human resources as national development priorities. The improve the quality of learning, the teachers of early age education who attends the lecture is expected to be task assigned by lecturer.*

***Keywords:** efektivitas, independen, teacher, early childhood education.*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bab XIII pasal 31 disebutkan bahwa (1) Tiap-tiap warga negara mendapat pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang. (Bahri, 2000: 23). Upaya untuk peningkatan kualifikasi akademik guru ke jenjang S-1/D-IV pada satuan pendidikan guru untuk anak usia dini, tidak mungkin tercapai hanya dengan menggunakan sistem regular penyelenggaraan pendidikan guru pada PT penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Program Sarjana Kependidikan Guru dalam Jabatan (SKGJ) pada hakikatnya

merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru tetap dalam jabatan. Program ini dimaksud untuk membantu guru dalam upaya mempercepat peningkatan kualifikasi akademik ke S-1 dengan tetap menjalankan tugas utamanya di sekolah.

Program SKGJ ini dilaksanakan sejak terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Program Sarjana (S1) Kependidikan bagi Guru Dalam Jabatan, yang ditindaklanjuti dengan penetapan perguruan tinggi penyelenggara berdasarkan Kepmendiknas Nomor 015/P/2009 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Program SKGJ, dimana Universitas Tanjungpura, khususnya Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program SKGJ tersebut. Dengan adanya Program SKGJ di Prodi PG-PAUD, diharapkan dapat mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan guru yang efisien, efektif dan akuntabel serta menawarkan akses layanan pendidikan yang lebih luas bagi guru dalam jabatan Prodi PG-PAUD untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan pencapaian kompetensi utama program studi yang mendukung pencapaian kompetensi inti guru, terutama pada kompetensi inti pedagogik dan profesional. Hal ini didasarkan pada pertimbangan berikut; (1) kompetensi pedagogik dan profesional sangat mendukung pada peningkatan profesional sebagai guru sehingga menjadi prioritas untuk ditingkatkan; (2) kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, terintegrasi dalam tugas keseharian sebagai guru, dan (3) kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, terintegrasi dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran dalam perkuliahan.

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat tercapai melalui proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif selama perkuliahan berlangsung. Suatu pembelajaran akan dikatakan efektif, apabila pelaksanaan pembelajaran tersebut telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam menyelesaikan

tugas mahasiswa PG-PAUD dituntut untuk mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah efektif dalam pelaksanaan pembelajaran melalui kemandirian belajar mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Program Guru Dalam Jabatan Ditinjau dari Aspek Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Prodi PG-PAUD FKIP Untan.

A. Masalah

Hal-hal yang diangkat untuk dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari dari aspek kemampuan berdiri sendiri?
2. Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari aspek berusaha menyelesaikan masalah sendiri?
3. Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari aspek bertanggung jawab?
4. Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari aspek inisiatif dan kreatifitas belajar?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa dari aspek kemampuan berdiri sendiri.
2. Mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa aspek berusaha menyelesaikan masalah sendiri
3. Mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran

mahasiswa dari aspek bertanggung jawab.

4. Mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa aspek inisiatif dan kreativitas.

Tinjauan Teoretis

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan kembali bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. (Tursan, 2008: 1) Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti yaitu aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud itu nyata memiliki arti yang sangat luas yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merahnya yaitu pembelajaran merupakan kegiatan perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar harus direncanakan secara sistematis dan sistemik. Misalnya kegiatan belajar yang akan dilaksanakan harus diurutkan secara sistematis dimulai dengan kegiatan yang mudah sampai pada kegiatan yang sulit. Tahapan tersebut harus sistemik artinya tahapan belajar secara keseluruhan dari awal sampai akhir kegiatan selain berurutan juga mengacu pada ketercapaian tujuan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar harus efektif dan efisien.
2. Kegiatan belajar harus sesuai dengan kemampuan mahasiswa.
3. Kegiatan belajar harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.
4. Kegiatan belajar harus dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa.
5. Kegiatan belajar harus memberikan peluang atau memungkinkan mahasiswa untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya.

B. Efektivitas Pembelajaran

Di dalam pelaksanaan pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, antara lain daya serap. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu menyerap. Daya serap yang dimaksud di sini adalah kemampuan

mahasiswa untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya.

1. Pengertian Kemandirian

Banyak ahli yang memberikan pengertian tentang istilah kemandirian. Diantara pengertian kemandirian yang dikemukakan tersebut, pada umumnya menekankan istilah *independence*. Dimana dalam istilah *independence* tersebut, mengandung arti suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri (Chaplin, Holstein, 1984). Sejalan dengan pengertian tersebut, Maslow (dalam Asrori, 2008) mengemukakan pengertian kemandirian, yaitu menunjukkan pada adanya suatu proses perkembangan kekuatan dan pencapaian identitas. Dalam arti kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain.

Dari pengertian-pengertian di atas, terlihat bahwa substansi kemandirian terdiri atas: (a) kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri dan lingkungannya; (b) kemampuan untuk berdiri sendiri dan mengatasi kesulitan sendiri; (c) kemampuan menerima konsekuensi atas segala keputusan yang diambil.

Ketiga substansi kemandirian tersebut, sejalan dengan ungkapan Rogers (Holstein 1987) yang mengatakan bahwa kemandirian menunjukkan pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain.

2. Karakteristik Kemandirian

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang

sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami seorang mahasiswa, baik ketika ia berada di lingkungan kampus maupun di lingkungan rumah.

Menurut Hermann Holstein (1984), pembelajar dituntut untuk memiliki kemandirian dalam melakukan proses belajarnya. Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk belajar dengan keinginannya sendiri dalam hal mencari dan menentukan cara, tujuan dan hasil belajarnya.

Roger Hiemstra (1997) menerangkan bahwa beberapa hal yang dapat kita ketahui mengenai kemandirian belajar adalah:

- a) Seorang pembelajar yang mandiri akan lebih bertanggung jawab dalam usaha-usaha belajarnya
- b) Sifat kemandirian dilihat sebagai suatu kontinum atau karakteristik pada setiap pembelajar yang mandiri dalam situasi belajarnya
- c) Kemandirian tidak selalu berarti pembelajar melakukan belajarnya dalam situasi yang terisolasi dari pembelajar lainnya
- d) Pembelajar yang mandiri, mampu menerapkan pengetahuan dan keahlian belajarnya dalam situasi-situasi berbeda

Hiemstra (1997) menerangkan ciri-ciri umum pembelajar yang mandiri dan tidak mandiri. Pembelajar yang mandiri selalu menunjukkan tingkah laku sebagai berikut:

- a) Mencari informasi secara mandiri

- b) Menjadi pemimpin dalam aktivitas kelompok
- c) Selalu dapat mengantisipasi perubahan atau mengikuti perubahan
- d) Menentukan tujuan belajar bagi dirinya sendiri
- e) Menikmati belajar sendiri
- f) Lebih menyukai cara belajar yang terstruktur
- g) Selalu memiliki waktu untuk belajar
- h) Senang menerima masukan dan kritikan
- i) Mengontrol cara belajarnya sendiri
- j) Pandai dalam memanfaatkan waktu untuk belajar*
- k) Menikmati proses dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajarnya

Kepercayaan pada diri sendiri merupakan modal utama dalam mencapai kemandirian. Kepercayaan diri merupakan suatu perpaduan sikap-sikap keyakinan dalam menghadapi suatu tugas (memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan) yang harus dihadapi. Kepercayaan diri hanya dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan dalam bentuk kemantapan dalam hati untuk menghadapi tugas tersebut.

3. Makna Kemandirian Belajar

Kemandirian yang sehat adalah kemandirian yang sesuai dengan hakekat manusia Sunaryo Kartadinata (dalam Asrori 2008). Untuk mencapai kemandirian yang baik, tentunya tidak terlepas dari adanya perkembangan kemandirian itu sendiri.

Sikap selektif dalam memaknai kemandirian merujuk kepada apa yang dipersepsikan dan

dimaknai oleh individu yang ditentukan melalui proses memilih.

4. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat kemandirian belajar.

- a) Faktor-faktor yang mendukung kemandirian belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang dapat berkembang atas dasar keinginan dan potensi yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Rogers mengemukakan bahwa kemandirian harus dilandasi oleh (a) tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan tidak tergantung pada orang lain; (b) penuh keyakinan dalam merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya; (c) mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, mampu mempengaruhi lingkungan atas dasar usahanya sendiri; (d) inisiatif dan mampu berpikir secara rasional; (e) percaya pada diri sendiri.

- b) Faktor-faktor yang menghambat kemandirian belajar

Untuk mewujudkan kemandirian, tidak akan terlepas dari hambatan mengemukakan dua faktor yang menghambat kemandirian seseorang, yaitu hambatan yang berasal dari diri individu dan hambatan yang berasal dari luar diri individu.

5. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Herman Holstein (1984) seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian. Kemandirian menjadi proses yang penting dalam belajar karena kemandirian diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu

untuk belajar dengan keinginan sendiri dalam hal mencari dan menentukan cara, tujuan dan hasil belajarnya. Mahasiswa yang mandiri memiliki kepercayaan diri sebagai mahasiswa. Ia mampu untuk belajar sendiri dalam proses memecahkan masalah dalam aktivitas belajarnya. Aspek-aspek kemandirian belajar dari Hermann Holdstein adalah sebagai berikut:

a) Berdiri Sendiri

Berdiri sendiri disini maksudnya adalah kemampuan menentukan atau memutuskan sendiri, apa yang akan dilakukan tanpa tergantung atau disuruh oleh orang lain dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan ini berkaitan dengan kepercayaan diri dalam belajar.

b) Menyelesaikan Masalah

Pembelajar yang mandiri adalah pembelajar yang dapat menyelesaikan sendiri masalah atau kesulitan yang dihadapinya tanpa harus tergantung atau meminta bantuan dari orang lain.

c) Bertanggung jawab

Yaitu kesanggupan untuk memenuhi kewajiban dalam kegiatan belajar. Pembelajar yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya. Ia menyadari pentingnya belajar bagi dirinya dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan yang mendasar bagi dirinya.

c) Inisiatif dan Kreativitas

Memunyai ide-ide, cara-cara atau pemikiran baru dan memiliki daya cipta dalam kegiatan belajarnya. Pembelajar yang mandiri adalah pembelajar yang mempunyai ide-ide, cara-cara atau pemikiran baru dalam melakukan kegiatan belajarnya dan juga memiliki daya

cipta tertentu dalam menentukan langkah-langkah apa yang akan diambil dalam kegiatan belajarnya.

D. Pembelajaran Orang Dewasa

Para mahasiswa program guru dalam jabatan adalah mahasiswa yang tergolong usia dewasa. Oleh karena itu, konsep pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep belajar orang dewasa. Knowles (dalam Rogers) secara manajerial mengemukakan konsep dalam merancang dan mengelola kegiatan belajar bagi orang dewasa. Beberapa bentuk belajar dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

a. Bentuk belajar secara individual, terdiri:

- 1) Magang secara perorangan;
- 2) Kursus tertulis;
- 3) Bimbingan klinis dengan seorang pembimbing;
- 4) Belajar secara terarah dengan seorang pembimbing
- 5) Pelajaran berprogram.

b. Bentuk belajar secara kelompok, terdiri:

- 1) Bentuk proyek;
- 2) Kelompok belajar;
- 3) Lokakarnya;
- 4) Konferensi;
- 5) Kursus;
- 6) Demonstrasi;
- 7) Pameran;
- 8) Rapat umum;
- 9) Darmawisata

Proses merancang dan melaksanakan kegiatan belajar tersebut melibatkan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim untuk belajar;
- 2) Membentuk struktur untuk suatu perencanaan;
- 3) Mendiagnose kebutuhan belajar;
- 4) Merumuskan tujuan belajar;
- 5) Merancang kebutuhan belajar;
- 6) Merumuskan tujuan belajar;
- 7) Merancang pola pengalaman belajar;
- 8) Mengelola dan

melaksanakan pengalaman belajar; 9) Mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosa kembali kebutuhan belajar.

1. Karakteristik Orang Dewasa dalam Belajar

Cross mengemukakan karakteristik orang dewasa dalam belajar, yaitu:

- Orang dewasa memiliki konsep diri
- Orang dewasa mempunyai akumulasi pengalaman
- Orang dewasa mempunyai masa kesiapan untuk belajar
- Masa kesiapan orang dewasa seiring dengan adanya peran sosial yang mereka tampilkan.

e. Orang dewasa mempunyai pandangan untuk segera menerapkan perolehan belajarnya.

2. Pendekatan Belajar Orang Dewasa

Lovell (1980), mengatakan sebagian besar bahan yang dipelajari oleh orang dewasa, baik yang dipelajari dari lingkup pendidikan sekolah maupun dalam lingkup pendidikan luar sekolah, baik sebagai akibat belajar yang terjadi secara incidental adalah sebagai konsekuensi yang tidak dapat dielakkan dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pembelajar. Perbandingan keempat model pendekatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1.

Perbandingan Model Pendekatan dalam Pembelajaran Orang Dewasa

Pendekatan Informasi	Pendekatan Pemecahan Masalah	Pendekatan Proyektif	Pendekatan Perwujudan Diri
Fasilitator memberikan informasi dan keterampilan biasanya melalui kuliah dan pemberian tugas	Fasilitator memberikan rangsangan-rangsangan berbentuk gambar dan menghidupkan diskusi mengenai suatu gagasan, pokok masalah tertentu	Fasilitator memberikan suatu cerita terbuka atau cerita bergambar dengan suatu cerita tertentu. Kejadian yang ada dalam cerita berasal dari kurikulum	Fasilitator memberikan bahan mentah yang dapat digunakan pembelajar untuk menceritakan keadaan dan kejadian yang mengandung masalah.
Rangsangan mengandung informasi selengkap mungkin, sehingga pembelajar tidak mempunyai kesempatan/hanya memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk	Rangsangan hanya mengandung sebagian informasi. Pembelajar menyumbangkan pengalaman hidupnya sendiri serta mengumpulkan keterangan tambahan untuk memahami pokok	Rangsangan mengandung sebagian informasi baik tentang masalah teknisnya maupun mengenai pengaruh-pengaruh pada masalah yang bersifat sosial, ekonomi dan lain-lain. Informasi yang dibutuhkan	Rangsangan tidak mengandung informasi lain. Kecuali rangsangan tersebut ada hubungannya dengan pembelajar untuk mengungkapkan apa saja yang mereka kehendaki. Kelompok mendapatkan pemahaman lebih banyak melalui diskusi,

menyumbangkan sesuatu	persoalannya dengan lebih baik	selanjutnya disediakan oleh pembelajar melalui diskusi, wawancara dan konsultasi kepada para pakar	konsultasi, wawancara, serta melalui penafsiran-penafsiran berdaya cipta yang berbeda terhadap rangsangan yang sama
Pembelajar menyerap informasi dengan mudah melalui pemikiran fasilitator dan bahan bacaan yang diberikan kepadanya	Pembelajar menganalisis gagasan atau masalahnya, menilai kepentingannya, mempertimbangkan penyebab serta akibat-akibatnya, juga mempertimbangkan pemecahan-pemecahan yang mungkin memutuskan arah tindakan dan menemukan keterampilan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah	Akhir cerita dibuat oleh pembelajar. Mereka mendiskusikan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan, tata nilai dari mereka sendiri	Pembelajar mempergunakan pengalamannya sendiri untuk menciptakan suatu cerita baru yang dapat didiskusikan oleh kelompok. Kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh pembelajar menjadi dasar dalam latihan keaksaraan
Penekanannya adalah penguasaan materi ajar dan menghafal	Penekanannya adalah penggunaan pikiran mereka sendiri untuk penelaahan dan pemecahan masalah	Penekanannya adalah pada pemahaman masalahnya secara terpadu dengan peran khusus pengaruh-pengaruh tersembunyi pada masalahnya (pengaruh sosiokultural dan psikologis)	Penekanannya adalah pada pengembangan kepercayaan diri, daya cipta dan kemampuan komunikasi para pembelajar serta pemecahan masalah berdasarkan materi ajar pembelajar.

Sumber: Lovell (1980)

2) Prinsip-prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Pada dasarnya belajar terjadi dari pengalaman-pengalaman belajar yang didapat dari orang dewasa sebagai pembelajar melalui reaksi-reaksi terhadap lingkungan dimana ia

berada. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prinsip nilai dan norma
- b. Prinsip belajar menemukan
- c. Prinsip perhatian dan motivasi
- d. Prinsip keaktifan
- e. Prinsip keterlibatan langsung

- f. Prinsip pengulangan
- g. Prinsip tantangan
- h. Prinsip balikan dan penguatan
- i. Prinsip perbedaan individual

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Dewasa Belajar

Pendidikan dipandang sebagai proses peningkatan kemampuan untuk mencapai potensi maksimal bagi kehidupan. Oleh karena itu diperlukan kesiapan belajar orang dewasa. Kesiapan tersebut dipengaruhi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik orang dewasa itu sendiri.

- 1) Faktor Psikis
 - a) Harapan masa depan
 - b) Latar belakang sosial
 - c) Keluarga
 - d) Daya ingat
- 2) Faktor Fisik
 - a) Faktor penglihatan
 - b) Faktor pendengaran
 - c) Faktor penyakit

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu situasi, kondisi, gejala apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Guru dalam Jabatan Prodi PG-PAUD, FKIP Untan yang terbagi atas kelas-kelas yang berbeda-beda, yaitu:

- 1. Kelas A2 sejumlah 24 orang
- 2. Kelas B2 sejumlah 24 orang

- 3. Kelas A3 sejumlah 38 orang
 - 4. Kelas B3 sejumlah 39 orang
- Jumlah mahasiswa yang dijadikan sumber data adalah sebanyak 125 orang yang diambil dengan teknik random sampling.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui angket untuk melihat kemandirian belajar mahasiswa. Alat ukur kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemandirian yang diterapkan dalam kegiatan belajar oleh Hermann Holstein. Alat ukur ini telah dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kepentingan penelitian.

Angket kemandirian belajar ini terdiri dari beberapa pernyataan. Daftar pernyataan tersebut memiliki 3 alternatif jawaban, yaitu; Ya, Kadang-kadang, Tidak.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan statistik, maka dalam pembahasan ini peneliti akan membahas kemandirian belajar beserta aspek-aspeknya dalam hubungannya dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa Program Guru dalam Jabatan Prodi PG-PAUD, FKIP yang meliputi aspek berdiri sendiri, berusaha menyelesaikan masalah, bertanggung jawab dan aspek inisiatif dan kreatifitas, yaitu:

1) Aspek Berdiri Sendiri

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh gambaran bahwa 84 orang mahasiswa (67,52%) menunjukkan kemampuan berdiri sendiri yang baik sekali dalam hal mengatur waktu belajar,

mengerjakan tugas dan membuat catatan sendiri, 39 orang mahasiswa (31%) menunjukkan kemampuan berdiri sendiri yang tergolong sedang dan 2 orang mahasiswa (1,54%) menunjukkan kemampuan berdiri sendiri yang tergolong kurang.

2) Aspek Berusaha Menyelesaikan Masalah

Untuk kemandirian dalam menyelesaikan masalah, terdapat 44 orang mahasiswa (35%) yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik sekali dalam mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas dan menghadapi ujian, 64 orang mahasiswa (50,51%) yang dapat menyelesaikan masalah dengan kriteria sedang, 15 orang mahasiswa (11%) kurang dapat menyelesaikan masalah sendiri dan terdapat 2 orang mahasiswa (1,03%) yang kurang sekali kemandiriannya dalam menyelesaikan masalah sendiri.

3) Aspek Bertanggung Jawab

Untuk kemandirian dalam bertanggung jawab, terdapat 111 orang mahasiswa (88,66%) yang bertanggung jawab sekali terhadap pengaturan waktu belajar, mengerjakan tugas yang diberikan dan belajar kelompok, 13 orang mahasiswa (10,82%) yang tanggung jawabnya tergolong sedang dan hanya terdapat 1 orang mahasiswa (0,5%) yang tanggung jawabnya tergolong kurang terhadap pengaturan waktu belajar, mengerjakan tugas yang diberikan dan belajar kelompok.

4) Aspek Inisiatif dan Kreatifitas

Untuk aspek inisiatif dan kreativitas, terdapat 122 orang mahasiswa (97,42%) yang memiliki inisiatif dan kreativitas yang baik sekali dalam mengerjakan tugas,

membuat catatan dan menghadapi ujian serta 3 orang mahasiswa yang tergolong sedang dalam aspek inisiatif dan kreativitasnya.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat aspek-aspek dalam kemandirian yang dapat mendorong dan menghambat efisiensi pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa Program Guru dalam Jabatan Prodi PG PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura.
2. Aspek menyelesaikan masalah sendiri memiliki skor yang paling rendah dalam kemandirian belajar mahasiswa. Artinya dari 125 orang mahasiswa Program Guru dalam Jabatan, hanya 44 orang mahasiswa (35%) yang dapat menyelesaikan sendiri masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Dengan kata lain, tingkat kemandirian mereka dalam menyelesaikan masalah tergolong rendah. Hal tersebut menyebabkan kurang efisiennya pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa Program Guru dalam Jabatan Prodi PG PAUD, FKIP, Universitas Tanjungpura.
3. Kemandirian belajar aspek inisiatif dan kreativitas, memiliki skor yang paling tinggi dalam kemandirian belajar mahasiswa. Artinya dari 125 orang mahasiswa, terdapat 122 orang mahasiswa (97,42%) yang memiliki inisiatif dan kreativitas yang baik sekali dalam mengerjakan tugas. Adanya kemandirian dalam inisiatif dan kreativitas tersebut menyebabkan efisiennya pelaksanaan pembelajaran

pada mahasiswa Program Guru dalam Jabatan Prodi PG-PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura.

B. Saran

1. Kemandirian belajar dapat dibina oleh para pengajar di kelas dengan cara mengembangkan suatu metode mengajar yang sekiranya dapat merangsang mahasiswa untuk berusaha mengerjakan tugas tanpa bantuan pengajar. Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan secara berkelompok untuk kemudian berkembang menjadi bekerja sendiri. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam memecahkan

masalah secara mandiri. Dengan adanya kemampuan ini diharapkan mahasiswa akan terbiasa mandiri mencari dan mencoba dengan caranya sendiri.

2. Pengajar harus mampu untuk menumbuhkan minat pembelajar untuk berusaha sendiri dalam memecahkan masalah. Dengan demikian diharapkan pembelajar dapat menemukan dan mengalami sendiri bagaimana mengatasi setiap masalahnya sendiri.

3. Pengajar mesti bisa memberikan tugas yang menarik dan menantang sehingga pembelajar merasa tertantang untuk mengerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, M. Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik, Pontianak. Untan Press.

Bahri, Djamarah Syahiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Rineka Cipta. 2000.

Cross, K.P. *Adult As Learners*. San Fransisco: Jossey-Bass. 1981

Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. *Suplemen Rambu-rambu Penyelenggaraan Program Sarjana (-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan*. 2011.

Hiemstra, Roger. *Self Directed Learning*. In T. Husen & T.N Postlethwaite (Eds), *The International Encyclopesia of Education*. Oxfort; Pergamon Press. 1994.

Holstein, Herman. *Murid Belajar Mandiri*. Terjemahan, Bandung: CV Remaja Karya. 1987.

Knowles, S.M and Assosiates. *Andragogy in Action; Applying Modern Principles of Adult Learning*, California, Jossey- Bass Inc. Publishers. Gajahmada University Press. Yogyakarta. 1984.